

TANTANGAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PELAJAR DALAM TRANSISI KURIKULUM MERDEKA: STUDI KASUS DI SMAS MAITREYAWIRA BATAM

Marcellio Antoni Tan¹, Martinus Danang Pamungkas^{2*}

¹Mata Pelajaran Sosiologi, SMAS Maitreyawira Batam, Indonesia

²Guru Sosiologi, SMAS Maitreyawira Batam, Indonesia

email: martinusdanang01@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30742/juispol.v6i1.5222>

Received: 5 Januari 2026

Revised: 20 Maret 2026

Accepted: 13 Mei 2026

Abstrak

Dalam beberapa dekade terakhir, isu kualitas hidup telah menjadi atensi di berbagai bidang studi, salah satunya adalah pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif di lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan kesejahteraan subjektif siswa di SMAS Maitreyawira Batam dalam mempelajari kurikulum mandiri dan menganalisis kesejahteraan subjektif siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari 11 informan penelitian, yang kemudian dianalisis oleh peneliti menggunakan kondensasi data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum nasional masih memiliki hambatan terhadap kesejahteraan subjektif, dengan adanya beberapa pengaruh negatif. Namun, di balik kelemahan kurikulum nasional, terdapat penilaian kognitif yang baik bahwa kurikulum nasional dapat mendukung siswa dalam meningkatkan kualitas hidup mereka dalam mencapai tujuan dan aspirasi mereka. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam bentuk ide-ide baru dalam menganalisis kurikulum pendidikan sebagai pendorong fenomena kualitas hidup.

Kata kunci: kesejahteraan_subjektif, kualitas_hidup, kurikulum_merdeka, psikologi_sosial

Abstract

In recent decades, the issue of quality of life has become a concern in many fields of study, one of which is education. Therefore, education is considered one of the factors that drive subjective well-being in educational institutions. This study aims to analyze the challenges of subjective well-being of students at Maitreyawira Batam High School in learning the independent curriculum and to analyze the subjective well-being of students. Using qualitative research methods, data were collected through observation, interviews, and documentation from 11 research informants. The researcher then analyzed the data using data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the national curriculum still has obstacles to subjective well-being, with the existence of several negative affects. However, behind the shortcomings of the national curriculum, there is a good cognitive assessment that the national curriculum can support students in improving their quality of life in achieving their goals and aspirations. The results of this study offer a contribution in the form of new ideas in analyzing the education curriculum as a driver of the phenomenon of quality of life.

Keywords: subjective_well-being, quality_of life, independent_curriculum, social_psychology

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, diskursus mengenai kualitas hidup telah menjadi atensi utama di berbagai multidisiplin ilmu, termasuk sektor pendidikan (Mangkona & Borualogo, 2022; Wafa & Soedarmadi, 2021). Kualitas hidup sering dikonseptualisasikan sebagai evaluasi menyeluruh individu terhadap kepuasan, keamanan, dan kenyamanan hidup dalam lingkungan sosialnya (Afiyanti, 2010). Dalam konteks psikologis, penilaian ini membentuk konstruksi kesejahteraan subjektif (SWB). Sebagaimana dijelaskan dalam literatur psikologi positif, SWB berfungsi sebagai kerangka evaluatif kognitif dan afektif seseorang terhadap kehidupannya (Diener, 2006; Kahneman & Krueger, 2006). Komponen ini mencakup kepuasan hidup (evaluasi kognitif) serta pengalaman emosi positif dan negatif (evaluasi afektif) (Hafiza & Mawarpury, 2019). Keseimbangan kedua komponen ini krusial karena literatur membuktikan bahwa SWB yang tinggi berkorelasi positif dengan keterlibatan siswa dan pencapaian akademik (Mangkona & Borualogo, 2022).

Pendidikan memegang peranan vital sebagai determinan utama SWB pelajar. Kualitas sistem pendidikan memiliki implikasi langsung terhadap kesehatan mental dan kepuasan hidup siswa (Firmansyah & Widuri, 2014). Di Indonesia, dinamika ini sedang mengalami transformasi besar melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan soft skills, fokus pada materi esensial, dan fleksibilitas pembelajaran (Aulia et al., 2023). Secara teoretis, otonomi yang ditawarkan kurikulum ini sejalan dengan prinsip peningkatan motivasi akademik dan kesejahteraan psikologis (Susanto et al., 2024).

Namun, terdapat paradoks dalam implementasi di lapangan. Meskipun

dukungan sosial dan metode pengajaran konstruktif terbukti meningkatkan SWB (Wijayanti et al., 2019), transisi menuju Kurikulum Merdeka justru memunculkan stressor baru. Bahari et al. (2024) menemukan bahwa tingkat stres pelajar cenderung tinggi di era kurikulum ini. Hal ini menarik untuk dikaji karena penelitian terdahulu mengenai SWB umumnya lebih banyak menyoroti aspek religiusitas (Muzakkiyah & Suharnan, 2016), dukungan sosial (Nurmalita et al., 2021), atau stres akademik secara umum (Al musafiri, 2023), namun belum banyak yang membedah secara spesifik bagaimana transisi struktural dalam Kurikulum Merdeka, seperti pemilihan mata pelajaran dan proyek P5, memengaruhi evaluasi kognitif dan afektif siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesejahteraan subjektif pelajar dalam konteks spesifik tersebut di SMAS Maitreyawira Batam. Pemilihan sekolah ini dilandasi oleh beberapa alasan akademis: Pertama, sekolah ini merupakan sekolah multicultural yang terdiri dari berbagai latar belakang etnis dan budaya sehingga akan memengaruhi persepsi pelajar terhadap penerapan kurikulum merdeka (nasional). Kedua, sekolah ini sejak tahun 2022 telah berstatus sekolah penggerak angkatan 3, yang mana proses pembentukan dan penerapan kurikulum merdeka diawasi langsung oleh pengawas pendidikan. Ketiga, berdasarkan pengamatan peneliti, banyak ditemukan tantangan dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka, terutama dalam kondisi kesejahteraan subjektif mereka. Sebagai salah satu Sekolah Penggerak di Kepulauan Riau, SMAS Maitreyawira telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh sejak tahun ajaran 2023/2024. Meskipun sekolah bertujuan mengembangkan potensi siswa secara holistik sesuai pandangan Sukmadinata (2008), observasi awal menunjukkan adanya hambatan adaptasi yang signifikan

(Rusmiati, 2017). Kompleksitas pembagian kelas, ketidaksesuaian pemilihan mata pelajaran peminatan dengan minat asli siswa, serta inefektivitas manajemen waktu dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi fenomena yang berpotensi mendegradasi SWB siswa. Oleh karena itu, penelitian ini urgen dilakukan untuk mengisi kesenjangan literatur dengan mengevaluasi bagaimana dinamika implementasi Kurikulum Merdeka di SMAS Maitreyawira memengaruhi kepuasan hidup dan keseimbangan afektif pelajar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena SWB siswa dalam konteks natural tanpa adanya manipulasi variabel. Desain ini bertujuan untuk memahami makna yang dikonstruksi oleh partisipan mengenai pengalaman mereka beradaptasi dengan kurikulum merdeka, serta bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi evaluasi kognitif dan afektif mereka terhadap kehidupan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SMAS Maitreyawira Batam. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan salah satu Sekolah Penggerak di Kepulauan Riau yang telah

mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara penuh sejak tahun ajaran 2023/2024. Populasi siswa yang beragam dan struktur kurikulum yang telah berjalan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang kaya mengenai dinamika kesejahteraan subjektif dalam transisi kurikulum nasional. Pengambilan data dan analisis dilaksanakan dalam rentang waktu enam bulan, mulai dari Maret 2025 hingga September 2025, mencakup tahap persiapan, observasi lapangan, validasi, hingga pelaporan. Subjek penelitian ini adalah siswa SMAS Maitreyawira Batam yang dipilih menggunakan teknik purposif sampling. Kriteria inklusi partisipan adalah siswa yang telah mengalami pembelajaran Kurikulum Merdeka minimal satu tahun ajaran untuk memastikan mereka memiliki pengalaman adaptasi yang cukup.

Pengumpulan data dilakukan melalui pedoman wawancara mendalam. Instrumen terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang memancing narasi deskriptif informan mengenai dua domain utama: tantangan akademik (aspek kognitif atau kepuasan) dan kondisi psikologis (aspek afektif). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman pertanyaan yang dikembangkan berdasarkan konstruksi teori SWB (Diener, 2006) dan disesuaikan dengan konteks Kurikulum Merdeka. Kisi-kisi instrumen berfokus pada dua dimensi utama seperti yang disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Fokus penelitian dan Arah Pertanyaan Wawancara

No	Fokus pertanyaan (Dimensi SWB)	Indikator	Arah pertanyaan
1	Evaluasi Kognitif Sekolah dan Akademik	(Kepuasan dan Tantangan Adaptabilitas dan Hambatan Belajar)	1. Apa saja hambatan spesifik yang Anda alami selama proses pembelajaran Kurikulum Merdeka? 2. Bagaimana persepsi Anda mengenai sistem pemilihan mata pelajaran peminatan: apakah memfasilitasi minat atau justru membingungkan?

2	Evaluasi Afektif (Kesejahteraan Psikologis & Emosi)	Afek Negatif	Positif dan	<p>3. Strategi apa yang Anda terapkan untuk beradaptasi dengan fleksibilitas kurikulum ini?</p> <p>4. Bagaimana persepsi Anda terhadap dukungan eksternal (guru atau sekolah) dalam memfasilitasi proses belajar?</p> <p>1. Jelaskan perasaan dominan yang Anda rasakan saat menjalani rutinitas sekolah saat ini.</p> <p>2. Apakah Anda mengalami gejala tekanan psikologis (stres, cemas, panik) terkait beban akademik? Jelaskan pemicunya.</p> <p>3. Momen apa yang membuat Anda merasa bahagia atau puas dalam kegiatan pembelajaran?</p> <p>4. Sejauh mana lingkungan sosial sekolah berkontribusi terhadap kenyamanan emosional Anda?</p>
---	-----------------------------------------------------	--------------	-------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Diolah peneliti, 2025

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis mengikuti tahapan: (1) Familiarisasi data, di mana peneliti membaca transkrip jawaban informan secara berulang untuk memahami konteks; (2) Koding, yaitu memberikan label pada segmen data yang relevan dengan komponen kognitif dan afektif SWB; (3) Pencarian tema, mengelompokkan kode-kode ke dalam tema besar seperti "hambatan adaptasi", "tekanan emosional", dan "sistem pendukung"; serta (4) Interpretasi, di mana temuan dihubungkan kembali dengan literatur yang relevan untuk menarik kesimpulan mengenai status kesejahteraan subjektif siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAS Maitreyawira Batam, sebuah institusi pendidikan yang terletak di kompleks Maha Vihara Duta Maitreya. Sekolah ini dipilih karena karakteristik uniknya yang mengintegrasikan nilai-nilai "Keindahan

Kodrati Manusia" dan pendidikan karakter berbasis *Loving Life* (mencintai kehidupan dan alam). Filosofi sekolah yang menekankan pada etika, penghargaan terhadap kehidupan (termasuk pola makan nabati), dan harmonisasi dengan alam menjadi konteks ekologis yang penting dalam membedah kesejahteraan subjektif siswa. Sejak Tahun Ajaran 2023/2024, sekolah ini telah mengadopsi Kurikulum Merdeka dan berstatus sebagai Sekolah Penggerak, didukung oleh fasilitas lengkap seperti laboratorium TIK, ruang multimedia, dan sarana olahraga yang memadai untuk mendukung pembelajaran holistik.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari siswa dan guru yang dipilih melalui purposif sampling. Dikarenakan penelitian ini melibatkan siswa dibawah umur 18 tahun, maka penelitian ini telah mendapatkan keterangan kelayakan etik penelitian dengan surat keputusan No.2215/KEP-UNISA/IX/2025.

Demografi informan disajikan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Profil informan penelitian

No	Inisial	Umur	Profesi	Asal domisili	Agama
1	AT	17	Pelajar	Batam	Buddha
2	AC	17	Pelajar	Batam	Buddha
3	JHA	16	Pelajar	Batam	Buddha
4	JA	15	Pelajar	Batam	Buddha
5	KK	15	Pelajar	Batam	Buddha
6	RP	16	Pelajar	Batam	Buddha
7	SNU	43	Guru	Jawa Tengah	Buddha
8	VJ	28	Guru	Batam	Budhha
9	VD	32	Guru	Jawa Tengah	Islam
10	FY	33	Guru	Riau	Islam
11	MRF	35	Guru	Yogyakarta	Islam

Sumber: Diolah peneliti, 2025

3.2 Temuan Penelitian

Kognitif berkaitan dengan seberapa puas siswa terhadap kehidupan sekolah mereka. Temuan menunjukkan adanya dualisme persepsi. Di satu sisi, mayoritas informan (VJ, JA, VD, KK, AT, AC) mengekspresikan kepuasan terhadap fleksibilitas kurikulum. Mereka menilai pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered*) memberikan ruang otonomi yang lebih besar.

"Saya merasa cukup puas. Kurikulum ini memberikan kebebasan dalam berpendapat dan mengeksplorasi gaya belajar masing-masing. Materinya juga lebih esensial." (Informan VJ & AT, 2025).

Namun, kepuasan ini tidak bersifat universal. Terdapat segmen siswa (JHA, RP) dan guru (FY, MRF) yang memberikan evaluasi kognitif negatif. Ketidakpuasan bersumber dari persepsi "pendangkalan materi" akibat penyederhanaan konten dan ketidaksiapan implementasi.

"Rasanya bobot materi berkurang, jadi kurang mendalam. Selain itu, implementasinya kadang masih membingungkan dan butuh adaptasi lebih." (Informan JHA & RP, 2025).

Kesejahteraan afektif siswa diwarnai oleh fluktuasi antara emosi negatif (stres)

dan positif (senang atau antusias). Stres akademik muncul sebagai keluhan dominan. Meskipun materi dikurangi, beban tugas justru dirasakan meningkat, terutama frekuensi tugas berbasis proyek dengan tenggat waktu yang berdekatan.

"Stres karena tugas menumpuk dari berbagai mata pelajaran dengan deadline yang hampir bersamaan." (Informan KK & AC).

Bagi guru, stres bersumber dari tuntutan administratif dan keharusan beradaptasi cepat dengan perubahan regulasi (RPP, asesmen) yang dinamis, menciptakan tekanan profesional (Informan SNU).

Sebaliknya, emosi positif tumbuh subur melalui metode pembelajaran interaktif. Kegiatan Inkuiri Kolaboratif dan *Project-Based Learning* (PjBL) seperti Proyek P5 menjadi katalis kebahagiaan siswa. Informan (VD, KK, FY) menyebutkan bahwa kerja kelompok meningkatkan antusiasme karena adanya interaksi sosial. Selain itu, kegiatan luar ruang (*outing class*) seperti kunjungan ke Hutan Mangrove dan Museum Raja Ali Haji memberikan variasi yang menyegarkan dari rutinitas kelas.

Mengenai relevansi kurikulum dengan cita-cita, siswa memiliki pandangan pragmatis. Kurikulum Merdeka dianggap sebagai "fondasi awal", namun keberhasilan tetap dikembalikan pada agensi individu (usaha siswa sendiri). Informan JHA menyoroti bahwa dukungan kurikulum bersifat selektif; hanya mata pelajaran peminatan tertentu (Sosiologi, Biologi) yang dirasa relevan langsung dengan aspirasi kariernya (HRD), sementara mata pelajaran lain dianggap kurang berkontribusi.

3.3 Dinamika SWB Pelajar

Faktor-faktor yang mewakili kesejahteraan yang dirasakan terdiri dari dimensi afektif positif dan negatif yang berbeda, menegaskan bahwa afek negatif bukanlah sekadar lawan dari afek positif (Kapteyn et al., 2015). Dalam studi ini, implementasi kurikulum nasional di SMAS Maitreyawira Batam ditemukan memicu baik afek positif maupun negatif di kalangan siswa. Afek positif ditandai dengan perasaan senang selama proses belajar, terutama melalui diskusi kelompok, aktivitas praktis, dan suasana kelas yang kondusif. Sebaliknya, afek negatif muncul sebagai kebosanan dan stres akademik. Siswa mengaitkan stres ini dengan beban kerja yang berat, sementara kebosanan berasal dari pengurangan materi menarik dalam kurikulum saat ini. Dari perspektif pendidik, stres siswa dianggap sebagai akibat dari adaptasi cepat yang diperlukan oleh kurikulum baru. Selain itu, dukungan orang tua diidentifikasi sebagai faktor krusial, terkait dengan afek positif yang lebih tinggi dan penurunan tekanan emosional negatif (King et al., 2024).

Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menekankan berbagai faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif (SWB) siswa di sekolah. Komponen kognitif, atau kepuasan hidup,

mencerminkan evaluasi individu terhadap apakah hidupnya memuaskan (Kaufman et al., 2022). Studi ini menyoroti kepuasan siswa terhadap kurikulum nasional, dengan beberapa informan mencatat bahwa kurikulum tersebut mendukung aspirasi masa depan mereka. Penemuan bahwa kepuasan kurikulum, yang didorong oleh pencapaian tujuan pribadi, berperan sebagai komponen kognitif kesejahteraan merupakan temuan yang signifikan. Secara keseluruhan, kondisi psikologis dan sosial di SMAS Maitreyawira Batam menunjukkan tingkat SWB yang relatif tinggi, meskipun terdapat stres akademik moderat dan variasi individu dalam kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan teori Diener (1984), yang mendefinisikan kesejahteraan melalui tiga unsur: afek positif, afek negatif, dan kepuasan hidup kognitif. Di lingkungan sekolah, SWB mencakup pengalaman emosional, seperti kebahagiaan dan rasa memiliki, serta evaluasi kognitif terhadap lingkungan akademik (Diener et al., 2018).

Tingkat stres yang rendah yang umumnya diamati menunjukkan bahwa siswa mempertahankan keseimbangan emosional di mana perasaan positif lebih dominan daripada perasaan negatif. Stabilitas ini terkait dengan lingkungan sosial yang harmonis, prevalensi bullying yang rendah, dan hubungan teman sebaya yang beragam. Kondisi ini mendukung pernyataan Diener & Ryan (2008) bahwa ikatan sosial yang kuat dan kepercayaan antarindividu merupakan prediktor fundamental kesejahteraan subjektif. Bukti empiris lebih lanjut menegaskan bahwa hubungan teman sebaya yang positif dan interaksi guru-siswa yang mendukung esensial untuk mempertahankan stabilitas emosional pada remaja (Diener et al., 2018; Tian et al., 2016). Oleh karena itu, lingkungan sosio-budaya sekolah berperan sebagai faktor pelindung bagi keamanan psikologis siswa.

Dari sudut pandang akademik, penekanan kurikulum nasional pada pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, dan aktivitas berbasis proyek secara signifikan meningkatkan kesejahteraan emosional dan intelektual. Metode pengajaran interaktif tidak hanya menumbuhkan rasa ingin tahu dan kesenangan (afek positif) tetapi juga memperkuat perasaan kompetensi dan keterikatan. Hasil ini sejalan dengan Tian et al. (2016), yang menunjukkan bahwa pembelajaran partisipatif memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar, otonomi, kompetensi, dan keterkaitan, seperti yang dijelaskan dalam teori determinasi diri. Siswa di SMAS Maitreyawira yang terlibat dalam proyek bermakna mengalami bentuk kebahagiaan yang berkelanjutan (Diener, 2006).

Namun, stres akademik tetap menjadi masalah yang persisten. Siswa melaporkan bahwa tugas berlebihan dan tenggat waktu yang ketat merupakan pemicu stres utama, sementara guru menyoroti perubahan kurikulum yang cepat dan tuntutan administratif. Pengalaman ini mewakili munculnya afek negatif dalam kerangka SWB. Diener et al. (2018) menekankan bahwa paparan kronis terhadap emosi negatif seperti kecemasan atau frustrasi dapat secara signifikan mengurangi kesejahteraan secara keseluruhan tanpa strategi koping yang efektif. Dalam konteks pendidikan, stres ini dapat mengikis motivasi dan menyebabkan kelelahan emosional, tren yang dikonfirmasi oleh Renshaw & Bolognino (2016) dan Yang et al. (2016).

Selain itu, kepuasan mahasiswa terhadap kurikulum mencerminkan aspek kognitif SWB. Mereka yang menganggap kurikulum fleksibel dan bermakna melaporkan kepuasan yang lebih tinggi, sementara yang lain mengkritiknya karena terlalu disederhanakan atau terputus dari kebutuhan kontemporer. Hal ini konsisten dengan Diener et al. (2018), yang

menyatakan bahwa kesejahteraan kognitif bergantung pada keselarasan antara ekspektasi pribadi dan hasil yang dirasakan. Dalam studi ini, kepuasan terhadap kurikulum meningkatkan rasa agen mahasiswa, sehingga memperkuat kepuasan hidup mereka.

Studi ini menunjukkan bahwa emosi positif selama proses belajar berasal dari pengalaman belajar yang bermakna di kelas, seperti penjelasan yang jelas dari pendidik dan pelajaran yang terkait dengan contoh-contoh kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan temuan Lyubomirsky et al. (2005), yang mencatat bahwa pengalaman positif yang berulang dalam situasi sosial dan belajar dapat mempertahankan kebahagiaan jangka panjang. Sebaliknya, hambatan seperti "pemotongan materi" dan metode pengajaran yang berpusat pada guru menyebabkan kebosanan dan frustrasi, yang merugikan kesejahteraan akademik (Renshaw & Bolognino, 2016).

Akhirnya, aspek penting kesejahteraan yang diidentifikasi adalah persepsi siswa tentang makna dan tujuan. Banyak peserta memandang kurikulum sebagai alat untuk aktualisasi diri, mencerminkan dimensi eudaimonia kesejahteraan (Ryan & Deci, 2017). Ketika siswa melihat pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup mereka, kesejahteraan kognitif dan afektif mereka meningkat. Kesimpulannya, SWB di SMAS Maitreyawira Batam timbul dari interaksi dinamis antara faktor sosial, emosional, dan akademik. Untuk meningkatkan kesejahteraan siswa lebih lanjut, sekolah harus memastikan lingkungan yang mendukung secara emosional, metode pengajaran interaktif, dan beban kerja yang terkelola (Mendrofa et al., 2024; Prima, 2024).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan dan gambaran kesejahteraan subjektif di kalangan siswa SMAS Maitreyawira Batam dalam

kerangka kurikulum nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum nasional memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan subjektif siswa, baik secara afektif maupun kognitif. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan siswa untuk terlibat dalam proses belajar, yang mencerminkan kepuasan tinggi terhadap kurikulum dan lingkungan sekolah. SMAS Maitreyawira menyediakan atmosfer belajar yang harmonis dan fasilitas yang memadai untuk meningkatkan kinerja siswa. Namun, beberapa dampak negatif masih ada, seperti gaya pengajaran yang monoton yang dapat memicu kebosanan siswa. Secara emosional, siswa secara dominan mengalami afek positif, ditandai dengan antusiasme dan kesenangan. Sebaliknya, afek negatif berasal dari kebosanan sesekali dan stres akademik. Secara kognitif, siswa menyatakan kepuasan terhadap kurikulum nasional karena mendorong kebebasan berekspresi, berpikir kritis, dan pengembangan potensi diri, yang pada akhirnya mendukung aspirasi masa depan mereka.

Berdasarkan temuan ini, peneliti menawarkan beberapa rekomendasi. Pemerintah harus memastikan persiapan komprehensif dan fasilitas yang memadai selama transisi kurikulum untuk meminimalkan kesenjangan implementasi. Siswa didorong untuk tetap adaptif dan tangguh dalam menghadapi tantangan kurikulum baru. Selain itu, pendidik disarankan untuk mendiversifikasi pendekatan pedagogis mereka serta mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek, diskusi terarah, dan integrasi teknologi untuk mencegah kepasifan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Akhirnya, penelitian ke depan disarankan untuk mengeksplorasi faktor eksternal di luar kurikulum, seperti dinamika keluarga, status ekonomi, dan pengaruh sosio-budaya, untuk memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kesejahteraan subjektif siswa.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Kepala Sekolah SMAS Maitreyawira Batam yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di lingkungan sekolah. Rasa terima kasih juga peneliti berikan kepada para informan yang telah berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan penelitian.

Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI)

Para penulis menggunakan alat Kecerdasan Buatan Generatif (Gemini AI) secara terbatas untuk pengeditan bahasa dan klarifikasi. Seluruh konten, analisis, dan interpretasi merupakan hasil karya para penulis sendiri dan telah diverifikasi secara independen.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2010). Analisis Konsep Kualitas Hidup. *Urnal Keperawatan Indonesia*, 13(2).
- Al musafiri, M. R. (2023). Psychological Well-Being Dan Subjective Well-Being Terhadap Kejenuhan Akademik Siswa. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 12(2), 157–176.
<https://doi.org/10.30739/darussalam.v12i2.2319>
- Aulia, N., Sarinah, S., & Juanda, J. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka dan

- Kurikulum 2013. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 14–20.
- Bahari, I. Id. A., Astuti, N. P. E., & Kusuma, I. K. N. (2024). Tingkat Stress Akademik Siswa dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka di Kelas 1 di SD Negeri 1 Bebalang. *Prosiding : Inovasi Pendidikan Di Era Globalisasi*.
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–575. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>
- Diener, E. (2006). Guidelines for national indicators of subjective well-being and ill-being. *Applied Research in Quality of Life*, 1(2), 151–157. <https://doi.org/10.1007/s11482-006-9007-x>
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2018). Advances and Open Questions in the Science of Subjective Well-Being. *Collabra Psychol*, 4(1). <https://doi.org/10.1525/collabra.115>. Advances
- Diener, E., & Ryan, K. (2008). Subjective well-being: a general overview. 39(4), 391–406.
- Firmansyah, I., & Widuri, E. (2014). Subjective Well-Being Pada Guru Sekolah Luar Biasa (Slb). *Empathy*, 2(1), 1–8.
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2019). Kesejahteraan Subjektif pada Pemulung: Tinjauan Sosiodemografi. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(2), 139. <https://doi.org/10.22146/gamajop.49945>
- Kahneman, D., & Krueger, A. B. (2006). Developments in the Measurement of Subjective Well-Being. *Journal of Economic Perspectives*, 20(1), 3–24.
- Kapteyn, A., Lee, J., Tassot, C., Vonkova, H., & Zamarro, G. (2015). Dimensions of Subjective Well-Being. In *Social Indicators Research* (Vol. 123, Number 3). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0753-0>
- Lyubomirsky, S., King, L., & Diener, E. (2005). The benefits of frequent positive affect: Does happiness lead to success? *Psychological Bulletin*, 131(6), 803–855. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.131.6.803>
- Mangkona, A. A. S., & Borualogo, I. S. (2022). Hubungan antara Kepuasan terhadap Sekolah dengan Subjective Well-Being Siswa SMP di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsp.v2i3.3673>
- Mendrofa, C. N. R., Kunarto, E., & Pamela, I. S. (2024). Cara Guru Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman, Nyaman, Menyenangkan di Dalam kelas bagi Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04).
- Muzakkiyah, N., & Suharnan. (2016). Religiusitas, Penyesuaian Diri dan Subjektive Well Being. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v5i01.739>
- Nurmalita, T., Yoenanto, N. H., & Nurdibyanandaru, D. (2021). The Effect of Subjective Well-Being, Peer Support, and Self-Efficacy on Student Engagement of Class X Students of Four High Schools in Sidoarjo Regency. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 36(1), 36–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.24123/aipj.v36i1.2879>
- Prima, A. (2024). Integrasi Manajemen Strategis dan Kebijakan Penyelenggara Sekolah Dasar Inklusi dalam Mengatasi Burnout pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*,

- 4(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.51700/alifbata.v4i2.752>
- Renshaw, T. L., & Bolognino, S. J. (2016). The College Student Subjective Wellbeing Questionnaire: A Brief, Multidimensional Measure of Undergraduate's Covitality. *Journal of Happiness Studies*, 17(2), 463–484. <https://doi.org/10.1007/s10902-014-9606-4>
- Rusmiati. (2017). Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA Al Fattah Sumbermulyo. *Utility: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 1(1), 21–36.
<http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/utility>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Press.
<https://doi.org/10.1521/978.14625/28806>
- Susanto, C., Hastuti, R., & Tiofanny, J. (2024). Kaitan Motivasi Akademik dan School Well-being Siswa SMA yang Menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2498–2506. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6867>
- Tian, L., Tian, Q., & Huebner, E. S. (2016). School-Related Social Support and Adolescents' School-Related Subjective Well-Being: The Mediating Role of Basic Psychological Needs Satisfaction at School. *Social Indicators Research*, 128(1), 105–129. <https://doi.org/10.1007/s11205-015-1021-7>
- Wafa, S., & Soedarmadi, Y. N. (2021). Subjective Well Being Pada Generasi Z Santri PTYQ Remaja Kudus. *Proyeksi*, 16(2). <https://doi.org/10.30659/jp.16.2.183-197>
- Wijayanti, P. A. K., Pebriani, L. V., & Yudiana, W. (2019). Peningkatan Subjective Well-Being in School Pada Siswa Melalui “Peer Support and Teaching Method Program.” *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i1.19363>
- Yang, Y., Zhang, M., & Kou, Y. (2016). Self-compassion and life satisfaction: The mediating role of hope. *Personality and Individual Differences*, 98, 91–95. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.03.086>